

Adab atau Ilmu: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Arif Prayogo¹, Nurfuadi²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 244120300052@mhs.uinsaizu.ac.id¹

Abstract

This article aims to philosophically analyze the position of adab (ethics) and knowledge in the perspective of Islamic education. The study employs a library research method by reviewing relevant classical and contemporary literature, which is then examined through a philosophical approach covering ontological, epistemological, and axiological aspects. The findings indicate that ontologically, knowledge is regarded as a divine gift that possesses truth and guidance, while adab functions as a normative foundation that places knowledge in its proper context. Epistemologically, the acquisition of knowledge is not solely based on reason and empirical experience but also on divine revelation, with adab serving as a fundamental prerequisite for ensuring that the pursuit of knowledge is carried out correctly and with blessings. Axiologically, the purpose of knowledge is directed toward achieving human welfare, developing noble character, and fostering devotion to Allah. Therefore, it can be concluded that the integration of adab and knowledge is essential in Islamic education, as adab provides the moral foundation for knowledge, while knowledge enriches the practice of adab, thus producing individuals who are knowledgeable, ethical, and beneficial to life.

Keywords: Adab, Knowledge, Philosophy Of Education, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis kedudukan adab dan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Dianalisis melalui pendekatan filsafat pendidikan meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, ilmu dipandang sebagai karunia Ilahi yang memiliki nilai kebenaran dan petunjuk. Sedangkan adab berfungsi sebagai landasan normatif yang menempatkan ilmu sesuai kedudukannya. Secara epistemologis, proses perolehan ilmu tidak hanya bertumpu pada akal dan pengalaman empiris, tetapi juga pada wahyu. Adab sebagai prasyarat fundamental agar pencarian ilmu berlangsung secara benar dan bernilai keberkahan. Secara aksiologis, tujuan penggunaan ilmu diarahkan pada kemaslahatan, pengembangan akhlak, serta pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara adab dan ilmu merupakan keharusan dalam pendidikan Islam, karena adab menjadi fondasi moral bagi ilmu, sementara ilmu memperkaya pengamalan adab, sehingga keduanya menghasilkan pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi kehidupan.

Kata kunci: Adab, Ilmu, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan tidak hanya

berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Salah satu diskursus penting dalam tradisi pendidikan Islam adalah

kedudukan adab dan ilmu. Para ulama menegaskan bahwa sebelum menuntut ilmu, seorang pelajar harus menghiasi dirinya dengan adab. Hal ini menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan, "Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab." (الزرنوجي, 1981). Dalam sejarah peradaban Islam, adab dan ilmu selalu berjalan beriringan. Imam Malik, misalnya, berpesan kepada murid-muridnya untuk lebih dahulu mempelajari adab sebelum menekuni ilmu. Imam Syafi'i bahkan menyatakan bahwa adab adalah bagian dari ilmu itu sendiri. Pandangan ini menunjukkan bahwa keduanya bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Namun, dalam praktik pendidikan modern, sering kali ilmu lebih ditonjolkan, sementara pembinaan adab terabaikan (Hidayat & Syafriana, 2017).

Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan moralitas. Banyak siswa atau mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi melakukan pelanggaran etika, seperti kecurangan akademik, plagiarisme, dan perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan ilmu tanpa memperhatikan adab dapat menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi rapuh secara moral (Hakim, 2022). Pandangan ini menjadi sangat relevan dengan kondisi kontemporer, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diimbangi dengan kemajuan moral.

Di sisi lain, pendidikan Islam kontemporer di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan

perkembangan teknologi. Generasi muda sangat mudah terpapar nilai-nilai sekuler yang mengedepankan kebebasan tanpa batas. Jika pendidikan hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern tanpa dibarengi dengan pembinaan adab, maka akan terjadi disorientasi dalam tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum agar peserta didik tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Marzuki, 2022).

Selain itu, sistem pendidikan nasional cenderung berorientasi pada capaian akademik seperti ujian nasional, ranking, dan indeks prestasi kumulatif (IPK). Orientasi ini membuat peserta didik berlomba-lomba mengejar nilai tinggi tanpa memperhatikan proses, kejujuran, maupun etika belajar. Akibatnya, fenomena seperti mencontek, membeli skripsi, hingga manipulasi data penelitian menjadi hal yang sering ditemui di dunia pendidikan (Ferdianto, 2024). Kondisi ini mempertegas perlunya paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara adab dan ilmu. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia sebenarnya telah lama menerapkan konsep integrasi adab dan ilmu. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga dilatih adab seperti menghormati guru, disiplin, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Tradisi ta'dib ini menjadi kekuatan pesantren yang mampu melahirkan generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia (Pramudia & Wardani, 2024). Namun, praktik ini sering kali belum terinternalisasi secara menyeluruh di sekolah umum maupun perguruan tinggi.

Jika ditinjau secara filosofis, adab dan ilmu memiliki dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang saling melengkapi. Secara ontologis, adab menjaga ilmu tetap suci dan tidak disalahgunakan. Secara epistemologis, adab menjadi syarat keberkahan ilmu dalam proses belajar. Sedangkan secara aksiologis, adab mengarahkan ilmu agar bermanfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan (Salminawati, 2016). Dengan kata lain, menempatkan adab sebagai dasar pendidikan adalah keharusan agar ilmu membawa masalahat. Dengan demikian, latar belakang ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji kembali relasi adab dan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam tidak boleh terjebak hanya pada aspek kognitif. Adab harus ditempatkan sebagai fondasi utama, sementara ilmu sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yakni membentuk insan kamil yang berilmu sekaligus beradab.

Dalam konteks inilah, penelitian ini hadir untuk memberikan pembacaan baru terhadap hubungan adab dan ilmu secara lebih mendalam. Pendekatan filosofis digunakan bukan hanya untuk menggambarkan nilai-nilai moral, tetapi juga untuk menelusuri hakikat keberadaan, cara memperoleh, dan tujuan penggunaan ilmu dalam kerangka pendidikan Islam yang utuh dan transendental. Dengan pendekatan ini, relasi antara adab dan ilmu tidak lagi dipahami secara normatif, melainkan secara konseptual dan sistematis. Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menyoroti aspek moral atau spiritual. Artikel ini menegaskan bahwa adab bukan sekadar etika sosial, melainkan kesadaran ontologis yang menjiwai

seluruh proses epistemik dan aksiologis pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, memahami, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi karya-karya utama para ulama dan pemikir Islam, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji, *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih, serta karya kontemporer seperti *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan *Islam and Modernity* karya Fazlur Rahman. Kedua, sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan adab dan ilmu dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang meliputi tiga tahap utama:

- a. Deskriptif yaitu memaparkan secara sistematis pandangan tokoh-tokoh tentang hakikat adab dan ilmu dalam pendidikan Islam.
- b. Analiti, yaitu menelaah secara kritis hubungan antara adab dan ilmu dalam tiga dimensi filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- c. Sintetis yaitu merumuskan integrasi konseptual antara adab dan ilmu guna membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, relevan dengan konteks modern, serta berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Dengan format analisis seperti ini, penelitian dapat menghasilkan

pemahaman filosofis yang mendalam serta dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk kajian sejenis di bidang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Adab dan Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, adab dan ilmu dipandang sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ulama-ulama terdahulu menegaskan bahwa adab harus lebih dahulu dipelajari sebelum ilmu. Imam Malik, sebagaimana dikutip Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, mengatakan: "*Pelajarilah adab sebelum kamu mempelajari ilmu*" (الزرنوجي, 1981). Pandangan ini menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi yang menopang keberlangsungan ilmu, sebab ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan dan penyalahgunaan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu adalah cahaya yang Allah letakkan dalam hati, dan cahaya tersebut tidak akan bertahan pada hati yang kotor oleh dosa dan maksiat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas adab seseorang menentukan keberkahan ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, ilmu tidak dapat berdiri sendiri tanpa adab sebagai bingkai moral dan spiritual (A, 1963).

Di sisi lain, ilmu memiliki kedudukan mulia dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat (QS. *Al-Mujadilah: 11*, n.d.). Ilmu menjadi sarana manusia untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang *qauliyah* (wahyu) maupun kauniyah (alam semesta). Oleh karena itu, ilmu dalam Islam bukan sekadar pengetahuan duniawi, tetapi juga

jembatan untuk mencapai kesempurnaan iman. Kedudukan adab dalam pendidikan Islam adalah sebagai dasar dan bingkai yang mengarahkan ilmu. Adab berfungsi menjaga niat, cara, dan tujuan menuntut ilmu agar tetap lurus. Sementara itu, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk memahami kebenaran dan mengembangkan kehidupan. Dengan kata lain, adab adalah akar, sedangkan ilmu adalah batang dan cabangnya. Tanpa akar (adab), batang dan cabang (ilmu) tidak akan kokoh.

Perspektif Al-Farabi memahami ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia (*sa'adah*), yakni keadaan ketika akal manusia menyatu dengan akal aktif yang bersumber dari Tuhan. Artinya, ilmu bersifat transendental karena berorientasi pada penyatuan dengan kebenaran ilahi (Al-Farabi, 1985). Sementara itu, Al-Ghazali mengembangkan gagasan tersebut dalam kerangka sufistik. Baginya, ilmu adalah cahaya yang ditanamkan Allah ke dalam hati, dan hanya dapat diterima oleh orang yang hatinya suci dari kesombongan dan cinta dunia (Al-Ghazali, 1963). Sementara Fazlur Rahman (Rahman, 1982) mengajukan kritik terhadap pendidikan Islam yang terlalu menekankan dimensi tradisional tanpa pembaruan rasional. Ia menekankan bahwa ilmu dalam Islam harus berfungsi sosial, yaitu memecahkan persoalan manusia dan membawa kemaslahatan (*maslahah*). Bagi Rahman, pengetahuan tidak cukup berhenti pada kesadaran metafisis, tetapi harus diwujudkan dalam tanggung jawab etis dan moral terhadap masyarakat (Ali et al., 2025) (Ali et al., 2025).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan adab

lebih mendasar dibandingkan ilmu, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Adab menuntun ilmu agar bermanfaat, sedangkan ilmu menguatkan adab agar tidak hanya berhenti pada akhlak praktis, tetapi juga didukung pemahaman intelektual (Zain et al., 2025). Integrasi keduanya menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler yang lebih menekankan aspek kognitif semata (Hidayat & Syafriana, 2017).

Hakikat Adab dan Ilmu

Secara ontologis, ilmu dalam Islam tidak dipandang hanya sebagai akumulasi data atau fakta empiris, melainkan sebagai cahaya dan petunjuk dari Allah SWT. Al-Qur'an menggunakan istilah 'ilm untuk menegaskan bahwa pengetahuan merupakan karunia ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an "*Dia yang mengajarkan (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (QS. Al-'Alaq (96): 4-5, n.d.). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Namun, ilmu dalam perspektif Islam bersifat relatif pada manusia, sedangkan pengetahuan Allah bersifat mutlak. Ontologinya menempatkan ilmu sebagai alat untuk memahami realitas ciptaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan tujuan akhir mengenal Tuhan. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi transendental yang tidak terlepas dari orientasi tauhid (Hidayat & Syafriana, 2017)

Adapun adab secara ontologis dipahami sebagai sikap atau perilaku yang menempatkan sesuatu pada

tempatnyanya. Adab dapat didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas sesuai kedudukannya yang tepat dalam tatanan wujud. Dengan demikian, adab bukan hanya tata krama sosial, melainkan kesadaran ontologis untuk mengenali hakikat sesuatu dan memperlakukan sesuai fitrahnya (Ahmad D.Marimba, 2024). Dalam perspektif Al-Ghazali, adab mencakup dimensi lahir dan batin. Dimensi lahir berupa sikap dan perilaku yang sesuai syariat, sedangkan batin berupa kesucian hati dari sifat tercela. Hal ini menunjukkan bahwa adab bukan sekadar etika lahiriah, tetapi kondisi eksistensial yang memengaruhi kualitas ilmu yang dimiliki seseorang (Al-Ghazali, 1963).

Hakikat adab dan ilmu saling berkaitan secara ontologis. Ilmu tanpa adab berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kerusakan, sebagaimana Fir'aun dan Qarun yang memiliki pengetahuan tetapi kehilangan nilai adab. Sebaliknya, adab tanpa ilmu dapat menjadikan seseorang beriman tetapi tanpa daya kritis untuk menghadapi kompleksitas realitas. Maka, dalam kerangka ontologis, adab adalah fondasi eksistensial yang menjaga ilmu tetap berada pada orientasi yang benar, yaitu menuju Allah dan kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam, ontologi adab dan ilmu melahirkan kesadaran bahwa keduanya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang integral. Ilmu berfungsi sebagai sarana memahami realitas, sementara adab berfungsi sebagai pengarah agar pemahaman tersebut tetap sesuai dengan fitrah manusia dan tujuan penciptaannya. Dengan integrasi ontologis ini, pendidikan Islam diharapkan dapat

membentuk manusia berilmu yang sekaligus beradab (Zain et al., 2025)

Secara analitis, adab berfungsi mengarahkan ilmu agar tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah dan moralitas. Secara sintetis, integrasi antara adab dan ilmu membentuk paradigma pendidikan Islam yang utuh, di mana ilmu tidak hanya menjadi alat pencapaian intelektual, tetapi juga sarana pembentukan insan beradab (*insan adabi*). Dengan demikian, pendidikan Islam berbeda dari sistem sekuler yang menekankan aspek kognitif semata; ia memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan nilai.

Cara Memperoleh Ilmu

Al-Qur'an menegaskan bahwa sumber ilmu yang sah berasal dari tiga saluran utama: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu merupakan sumber ilmu tertinggi, karena ia langsung berasal dari Allah SWT sebagai kebenaran mutlak (*QS. An-Nahl: 89*, n.d.). Akal berfungsi memahami dan mengolah pengetahuan yang diberikan, sementara pengalaman (*empiris*) menjadi sarana manusia menguji realitas melalui pancaindra. Integrasi ketiganya menjadikan epistemologi Islam bersifat komprehensif dan tidak reduksionis (Hidayat & Syafriana, 2017). Adab dalam epistemologi Islam berfungsi sebagai syarat metodologis dalam memperoleh ilmu. Seorang penuntut ilmu tidak hanya dituntut menggunakan akalnya secara benar, tetapi juga menjaga hati agar tetap bersih dari kesombongan dan niat yang keliru. Al-Zarnuji menegaskan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab murid kepada gurunya. Tanpa sikap hormat dan keikhlasan, ilmu yang diperoleh akan kehilangan

keberkahan meski secara kognitif tetap terserap (الزرنوجي, 1981).

Hal ini berbeda dengan tradisi Barat modern yang menekankan independensi pengetahuan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, proses pencarian ilmu dipahami sebagai ibadah. Oleh karena itu, epistemologi Islam menempatkan adab bukan sekadar etika tambahan, tetapi prasyarat fundamental dalam proses memperoleh ilmu. Selain itu, epistemologi Islam menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang sama-sama bersumber dari Allah. Dari perspektif pendidikan, epistemologi Islam menekankan metode pengajaran yang menyeimbangkan antara penguasaan kognitif, pembentukan spiritual, dan internalisasi nilai. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia menerapkan epistemologi ini dengan menekankan *ta'dzim* kepada guru, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kepribadian melalui adab.

Dengan demikian, epistemologi Islam menegaskan bahwa cara memperoleh ilmu bukan hanya melalui proses berpikir rasional dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui bimbingan wahyu dan disiplin adab. Integrasi ini menjadikan ilmu tidak hanya valid secara logis, tetapi juga berkah secara spiritual. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan dimensi rasional (akal), *empiris* (pengalaman), dan spiritual (wahyu dan adab) dalam satu kerangka pencarian kebenaran yang utuh. Secara sintetis, adab berperan sebagai

pengikat ketiga dimensi tersebut sehingga menghasilkan paradigma pengetahuan yang tidak hanya menuntun manusia untuk memahami realitas, tetapi juga menuntun hatinya untuk tunduk kepada kebenaran Ilahi dan berbuat maslahat bagi kehidupan.

Tujuan Penggunaan Ilmu

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan ilmu adalah untuk mengenal Allah sebagai Sang Pencipta. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzariyat (51): 56, n.d.)" Ayat ini menunjukkan bahwa semua aktivitas manusia, termasuk pencarian dan penggunaan ilmu, harus berorientasi pada ibadah. Dengan demikian, ilmu tidak boleh hanya berhenti pada pencapaian duniawi, tetapi harus mengantarkan manusia kepada kesadaran spiritual. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq, yang menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu adalah pembentukan akhlak mulia. Ilmu yang tidak menghasilkan kebaikan perilaku dianggap kehilangan makna hakikinya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menekankan integrasi antara penguasaan intelektual dengan pembinaan akhlak (Ramli & Zamzami, 2022).

Secara praktis, aksiologi pendidikan Islam menekankan tiga tujuan utama penggunaan ilmu. Pertama, sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yaitu menjadikan ilmu sebagai jalan untuk memperbaiki diri dan menumbuhkan ketakwaan. Kedua, sebagai instrumen 'imaratul ard (pemakmuran bumi), yaitu mengelola sumber daya alam dan sosial demi kesejahteraan umat manusia. Ketiga, sebagai media 'ibadah

(pengabdian kepada Allah), yaitu meletakkan semua aktivitas ilmiah dalam kerangka ibadah yang ikhlas (Marzuki, 2022).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, tujuan penggunaan ilmu seringkali bergeser pada aspek pragmatis seperti memperoleh pekerjaan, jabatan, atau prestise sosial. Pergeseran ini menyebabkan degradasi nilai moral di kalangan pelajar dan akademisi. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk meneguhkan kembali orientasi aksiologis ilmu, yakni mengabdikan kepada Allah dan membawa maslahat. Secara analitis, adab berfungsi sebagai kontrol nilai terhadap penggunaan ilmu, memastikan agar ilmu diarahkan untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Secara sintesis, integrasi antara adab dan ilmu dalam dimensi aksiologis menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Dengan kata lain, ilmu yang dibimbing oleh adab akan melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak, sedangkan ilmu tanpa adab hanya akan menumbuhkan kepandaian yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial dan spiritual.

SIMPULAN

Kajian filosofis tentang adab dan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Adab merupakan fondasi moral dan spiritual yang membingkai arah dan penggunaan ilmu, sementara ilmu merupakan instrumen utama bagi manusia untuk memahami realitas

ciptaan Allah dan mengembangkan kehidupan. Secara ontologis, ilmu dipahami sebagai karunia Allah yang bersifat transendental, sedangkan adab adalah pengakuan dan penempatan sesuatu sesuai kedudukannya. Keduanya saling melengkapi, di mana ilmu tidak akan memberi manfaat jika tidak dibingkai oleh adab, dan adab akan lebih kokoh bila ditopang oleh ilmu. Secara epistemologis, pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya bergantung pada akal dan pengalaman empiris, melainkan juga wahyu dan kebersihan hati. Adab menjadi syarat fundamental agar proses memperoleh ilmu berlangsung dengan keberkahan, misalnya melalui sikap hormat kepada guru, keikhlasan, dan kerendahan hati. Secara aksiologis, ilmu dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyucikan jiwa, dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Adab menjadi pengarah agar ilmu digunakan secara benar, sehingga melahirkan akhlak mulia dan menghindarkan manusia dari penyalahgunaan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

A, A. M. K. H. (1963). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1*.
Ahmad D. Marimba. (2024). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
Al-Farabi. (1985). *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Dar al-Mashriq.
Al-Ghazali. (1963). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'arif.
Ali, M., Sirozi, M., & Munir, M. (2025). Construction of Adab Education Input Through Hidden Curriculum at Islamic Boarding School, South Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), [insert page number if available]-[insert page num.

<https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8184>
Ferdianto, M. (2024). Problematika Pendidikan Di Indonesia Dalam Gelora Membangun Generasi Emas 2045. *Journal of Social Science and Education Research*, 1, 9–14.
<https://doi.org/10.59613/ebnhst57>
Hakim, L. Al. (2022). Integrasi Adab Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2 SE-Articles), 78–101.
<https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.20>
Hidayat, R. & Syafriana, H. (2017). Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*.
Marzuki. (2022). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
<https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ>
Pramudia, A., & Wardani, K. (2024). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Trimurti Pendiri Pesantren Gontor. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 200–235.
QS. Al-'Alaq (96): 4–5. (n.d.).
QS. Al-Dzariyat (51): 56. (n.d.).
QS. Al-Mujadilah: 11. (n.d.).
QS. An-Nahl: 89. (n.d.).
Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>

Salminawati. (2016). Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami. In *Citapustaka Media Perintis* (Vol. 6, Issue 2). [http://repository.uinsu.ac.id/18283/1/P Filsafat Pendidikan Islam.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/18283/1/P_Filsafat_Pendidikan_Islam.pdf)

Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>

الزرنوجي, ب. ا. (1981). *كتاب تعليم المتعلم طريق العلم* (pp. 1–162).